

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan menyediakan setiap hal yang dikerjakan oleh manajemen dari sumberdaya yang dipercaya kepada mereka. Lapkeu memuat data tentang perubahan posisi keuangan, neraca, dan kinerja dari perseroan yang berguna untuk sejumlah pemakai informasi untuk mengambil langkah secara ekonomis. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Didalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dikatakan pengguna lapkeu termasuk pegawai, penanam saham, regulator juga organisasi yang mengurus keuangan, serta pihak ketiga lainnya (IAI). Lalu pada saat penentuan langkah dari situasi lapkeu bisa didampaki oleh hal-hal yang lumayan banyak, contohnya: kondisi ekonomi, politik serta tujuan dari perseroan. Lapkeu berguna secara baik jika tersaji dengan baik beserta elemen-elemen kualitatifnya, seperti: dapat dibandingkan (*comparable*), dapat dimengerti, berguna, dan cocok dengan tujuannya. Lapkeu yang dibuat untuk pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) yakni: petinggi perusahaan, pegawai, pemegang saham(*holder*), pihak kreditur, pemasok (*supplier*), klien, juga regulator. Penyalahgunaan dari lapkeu dapat diartikan sebagai penipuan dari proses laporan finansial. Kecurangan pelaporan finansial merupakan kesalahan penyajian ataupun membuat hilang total atau hal yang diungkapkan secara sengaja yang mempunyai maksud untuk menipu pengguna lapkeu tersebut (Santoso, 2019).

Itulah sebab mengapa lapkeu wajib relevan juga tidak terdapat penipuan, agar informasi yang dapat diberi itu terpercaya serta dimanfaatkan pada saat mengambil keputusan. Tetapi pada situasi nyata, masih ada *fraud* dalam laporan keuangan sehingga perusahaan tersebut dianggap benar.

Kecurangan tak sekedar menghancurkan rasa percaya antar manajemen dengan pemegang saham, tetapi dapat merusak nilai-nilai dari akuntansi. Survei Kecurangan di Indonesia periode 2018 dikerjakan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesian Chapter* menyatakan bahwa perseroan sektor bank serta finansial adalah jenis perseroan peringkat dua yang terugikan karena tindakan kecurangan didalam pelaporan keuangan (Liputan6, 2019). *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* mengatakan bahwa perilaku curang ialah seluruh usaha demi memperoleh manfaat pribadi dengan cara mengelabui pihak lain (Novitasari, Chariri, 2018).

Jika disamakan perseroan yang tidak listing pada bursa, perseroan yang terdaftar lebih cenderung melakukan penipuan. Hal tersebut terjadi karena perbedaan kepentingan dari manajemen agen ke manajemen pemegang saham, banyak hal mendorong manajemen untuk melakukan penipuan, yang biasanya hanya menguntungkan satu pihak dan menyebabkan laporan keuangan yang curang. *Fraudulent financial reporting* adalah praktik curang dari pelaporan finansial yang dibuat dalam perusahaan. Hal berbau penipuan dikerjakan demi tujuan mengubah lapkeu juga dikatakan sebagai *fraud*. Perusahaan dapat menunjukkan peningkatan kinerja mereka melalui lapkeu, walaupun kadang output kerja yang tercatat didalam lapkeu hanya demi nilai “baik” yang berasal dari banyak pemilik kepentingan. Hal ini merupakan bantuan semangat agar bisa terus terlihat baik bagi pihak-pihak tertentu, keadaan ini membuat perseroan memanipulasi beberapa elemen khusus, agar dapat menghasilkan hasil yang tak memiliki kesesuaian serta pastinya membuat rugi pada akhirnya (Kayoi, Fuad, 2019).

Fraudulent financial reporting sendiri merupakan risiko utama yang bisa membuat pengaruh kepada keberlangsungan sebuah bisnis. Keberadaan resiko mewajibkan perseroan agar membuat susunan perlakuan untuk mencegah potensi kecurangan (Sihombing, Rahardjo, 2014). Tetapi, tindakan preventif saja tidak terlalu efektif karena perseroan wajib memiliki kepaahaman tentang cara yang wajib diperbuat dalam pendeteksian adanya kecurangan pada perseroan sejak awal. Pengaudit ataupun akuntan forensik pada saat merencanakan auditing (*Audit Planning*) serta melakukan

perencanaan tugas auditing (*Audit Program*) wajib memiliki kewaspadaan yang lebih saat berhadapan-hadapan dengan elemen resiko dari kecurangan (Devi dkk., 2017).

Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penguji Penipuan Terdaftar (ACFE) pada tahun 2018, itu menunjukkan bahwa departemen pemerintah adalah departemen terbesar ketiga untuk kasus penipuan dibandingkan dengan departemen lain. Kasus penipuan yang merajalela di perusahaan milik negara (BUMN) membuktikan hal ini. Kasus-kasus penipuan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan BUMN sangat populer dan memprihatinkan, salah satunya adalah PT ASABRI dan PT JIWASRAYA, yang menunjukkan bahwa mereka akan menipu dengan mendekorasi laporan keuangan. *Window dressing* memiliki dua makna: Yang pertama adalah apa yang terjadi ketika harga saham naik di akhir tahun. Kedua, strategi yang digunakan oleh emiten, perusahaan atau manajer investasi untuk meningkatkan laporan keuangan atau portofolio investasi mereka untuk menarik investor. Dengan membuat laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik daripada situasi saat ini, implikasi implisit dari dekorasi adalah karena potensi untuk memanipulasi angka, data, dan informasi yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Penipuan banyak perusahaan milik negara membuat Menteri BUMN Erick Thohir melakukan reformasi menyeluruh terhadap para direktur dari banyak perusahaan milik negara yang terlibat dalam penipuan. (Cnbcindonesia, 2020).

Menurut Pernyataan Standar Audit (SAS) No. 99 (2002), ada empat jenis tekanan yang dapat menyebabkan laporan keuangan yang curang. Jenis-jenis tekanan ini adalah stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, dan tujuan keuangan. SAS nomor 99 membagi peluang menjadi tiga kategori, yaitu sifat industri, pemantauan yang tidak efektif, dan struktur organisasi yang dianggap sebagai entitas yang melakukan kecurangan.

Menurut "Laporan Nasional tentang Penipuan dan Penyalahgunaan Profesional" yang diajukan oleh Asosiasi Penguji Penipuan Bersertifikat (ACFE, 2018), penipuan dalam laporan keuangan dapat dengan sengaja ditafsirkan oleh manajemen dalam bentuk misrepresentasi yang disengaja karena sengaja menyimpang dari status keuangan perusahaan. Ini menipu pengguna laporan keuangan. Penipuan

terutama dibagi menjadi tiga kategori, yaitu penyelewengan aset (penyelewengan aset), korupsi (korupsi) dan penipuan laporan keuangan (penipuan laporan keuangan).

Pada tahun 2017, kasus-kasus yang melibatkan penyelewengan aset (penyelewengan aset) menyumbang 89%, kasus korupsi menyumbang 38%, dan laporan keuangan palsu (laporan keuangan curang) menyumbang sebanyak 10%. Meskipun kasus penipuan laporan keuangan tidak melebihi 10%, itu memiliki dampak terbesar pada jenis penipuan lainnya, dengan kerugian rata-rata \$ 800.000, sementara penyalahgunaan aset adalah \$ 114.000 dan korupsi adalah \$ 250.000 (ACFE, 2018).

Peran auditor dalam masalah ini diperlukan untuk mendeteksi kecurangan sedini mungkin sehingga kemungkinan kecurangan dan skandal dapat dicegah. Pengaudit wajib bisa memilah potensi kecurangan berdasarkan semua sudut. Satu dari sekian teori yang dipakai dalam menilai kecurangan ialah teori fraud triangle. Cressey (1953) menunjukkan generasi lapkeu yang curang seringkali dibuntuti orang-orang. 3 situasi tersebut adalah *pressure*, peluang, serta pembenaran. Sejauh ini, teori segitiga penipuan yang diusulkan oleh Cressey (1953) dikembangkan. Perkembangan pertama ialah *fraud diamond theory* (Wolfe & Hermanson, 2004). Teori tersebut menambah unsur kualitatif, yang pastinya mempunyai dampak tinggi pada penipuan, yakni kemampuan. Pada tahun 2011, Crowe tidak hanya menghentikan *fraud diamond theory*, tetapi juga membantu membuat teori yang diusulkan oleh Cressey (1953) menjadi lebih sempurna lagi. Crowe (2011) membuktikan riset dimana unsur kearoganan mempunyai pengaruh serta berkontribusi akan sebuah penipuan yang terjadi. Riset diajukan oleh Crowe (2011) juga mencakup teori segitiga penipuan dan elemen kemampuan, oleh karena itu, model penipuan yang terbukti serta didapatkan berdasarkan 5 indikator, yakni *pressure*, peluang, pembenaran, kemampuan, serta kearoganan. Teori tersebut diajukan Crowe di 2011 kemudian disebut dengan *Crowe Fraud Pentagon Theory*.

Riset ini memakai *fraud pentagon theory* yang diciptakan Crowe. Ini karena teori tersebut jarang digunakan untuk memeriksa kecurangan dalam laporan keuangan dan indikator kecurangan yang diajukan dalam teori pentagon penipuan Crowe. Ini lebih maju daripada teori sebelumnya seperti teori segitiga penipuan dan teori diamond.

Faktor-faktor teori Pentagon penipuan Crowe tidak dapat dengan mudah diperiksa. Tekanan (*Pressure*) dapat dihitung dengan *financial target*. Kesempatan (*Opportunity*) dihitung dengan *Quality of External Auditor*. Rasionalisasi (*Rationalization*) dihitung menggunakan *change in auditor*; kapabilitas dihitung menggunakan *Change of Director*; serta Arogansi dihitung menggunakan *frequent number of CEO's picture*. Semua faktor di atas diperkirakan sebagai penyebab kecurangan terjadi dalam laporan keuangan. Target perusahaan yang menginginkan untuk menjamin keberlanjutan dari pelaksanaan tugas perseroan (*going concern*) yang kelihatan bagus secara terus-menerus membuat kecurangan pada perseroan.

Penelitian ini diperkarai oleh keprihatinan dari jumlah dari kasus *fraudulent financial reporting* khususnya dalam perusahaan sektor publik milik Indonesia (BUMN). Selain itu juga dengan adanya beberapa penelitian terdahulu dari Novita. (2019) dan Kayoi, Fuad. (2019) yang memiliki hasil berpengaruh signifikan untuk menghitung ukuran *financial target* dengan proksi *Return on Assets (ROA)* yang adalah tolak ukur hasil kerja yang digunakan serta dapat menunjukkan seberapa efisien pengelolaan aset perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Untuk *Ineffective Monitoring*, terdapat penelitian dari Aprilia dkk., (2016) serta Putri dkk., (2017) yang menunjukkan terdapatnya dampak yang tinggi dari variabel *ineffective monitoring*, yaitu ketidak efektifitasan pengawasan internal oleh dewan komisaris tidak terikat. Variabel *Change in Auditor* juga didukung oleh penelitian dari Santoso, (2019), Ulfah dkk. (2017), dan Novitasari., Chariri. (2018) yang menunjukkan hasil berpengaruh signifikan, yaitu perubahan dari kantor akuntan publik untuk menutupi indikasi kecurangan dari kantor akuntan public sebelumnya. Selanjutnya ada penelitian terdahulu untuk variabel *Change of Director* oleh Kabila dan Suryani (2019) dan Devy dkk. (2017) yang menunjukkan pengaruh signifikan dari variabel ini, yaitu adalah upaya untuk melakukan kecurangan disaat terjadinya pergantian direksi dimana direksi membutuhkan durasi dalam adaptasinya terhadap budaya perusahaan barunya. Untuk variabel terakhir, terdapat penelitian terdahulu dari Devi dkk., (2017), Bawekes dkk., (2018), dan Santoso. (2019) memiliki hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ternyata *frequent number of CEO's picture* memiliki dampak untuk mendeteksi

fraudulent financial reporting, yaitu total dari gambar direktur utama perseroan menjadi indikator arogansi dari direktur perseroan itu.

Sampai sekarang belum banyak riset dikerjakan dalam meneliti hal dari penelitian tersebut, terutama saat menggunakan *Crowe's fraud pentagon theory*. Oleh karena itu, atas dasar fenomena riset, beberapa penelitian terdahulu dan *gap research* yang ditemukan oleh peneliti, pengkaji memiliki ketertarikan dalam meneliti mengenai Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan dari masalah dalam riset ini atas dasar latar belakang yang sudah dijelaskan ialah:

1. Apakah *Financial Target* mempunyai dampak pada *Fraudulent Financial Reporting*?
2. Apakah *Ineffective Monitoring Auditor* mempunyai dampak pada *Fraudulent Financial Reporting*?
3. Apakah *Change in Auditor* mempunyai dampak pada *Fraudulent Financial Reporting*?
4. Apakah *Change of Director* mempunyai dampak pada *Fraudulent Financial Reporting*?
5. Apakah *Frequent Number of CEO's Picture* mempunyai dampak pada *Fraudulent Financial Reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari riset berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya adalah:

1. Memahami serta mengkaji pengaruh dari *Financial Target* pada terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*.

2. Memahami serta mengkaji dampak dari *Ineffective Monitoring* pada terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*.
3. Memahami serta mengkaji dampak dari *Change in Auditor* pada terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*.
4. Memahami serta mengkaji dampak dari *Change of Director* pada terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*.
5. Memahami serta mengkaji dampak dari *Frequent Number of CEO's Picture* pada terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian telah diuraikan, maka riset memiliki harapan bisa memberi kegunaan pada banyak pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Pengkaji berharap bahwa riset kali ini bisa memberi kegunaan sebagai dasar dari sebuah pengetahuan khususnya untuk pelajar serta para akademisi tentunya mengenai *Fraud Pentagon* dan *Fraudulent Financial Reporting*.
 - b. Pengkaji juga berharap bahwa penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi dalam pengembangan riset di masa mendatang tentang topik *Fraud Pentagon* dan *Fraudulent Financial Reporting*.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pengetahuan yang lebih luas pada manajer perusahaan khususnya pada wewenangnya untuk mempertahankan kepentingan seluruh pihak terkait dalam perusahaan. Memberi info pada *stakeholder*, orang yang berinvestasi, serta pihak lainnya yang berkaitan dengan perseroan untuk mempelajari elemen apa saja mengindikasi sebuah curang dalam lapkeu.

- a. Untuk perseroan, riset diharapkan bisa membantu manajer pada tanggung jawabnya dalam melindungi kepentingan dari pemegang saham. Manajer memiliki pengetahuan yang lebih mengenai akibat dari *fraud* dalam

pelaporan keuangan dalam waktu yang panjang, akibatnya potensi pailit atau bangkrut terjadi akibat *fraud* bisa dihindarkan.

- b. Untuk para calon pemegang saham maupun pemegang saham, penelitian ini bermanfaat untuk membantu pada saat mempertimbangkan keputusan untuk menganalisis investasinya didalam perusahaan tertentu. Dengan informasi dan wawasan mengenai kecurangan pelaporan keuangan, investor diharapkan bisa lebih teliti dan mampu untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan.
- c. Bagi Masyarakat, penelitian diharapkan bisa bermanfaat untuk memberikan edukasi dan pengetahuan kepada masyarakat bahwa fenomena *fraud* yang sedang terjadi dan menjelaskan mengenai tahapan untuk mendeteksi dan mencegah terjadinya *fraud*.